

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren ialah lembaga pembelajaran non formal. Pondok pesantren merupakan pendidikan yang tidak dibatasi oleh jangka waktu pendidikan. Dengan demikian pondok pesantren merupakan pendidikan seumur hidup atau *life long learning*. Yang artinya bahwa semua anggota masyarakat boleh menjadi santri atau peserta didik di suatu pendidikan pondok pesantren untuk selamanya jika masyarakat tersebut menghendakinya dan sebagaimana dalam hadis pun dikatakan bahwasannya menuntut ilmu itu dari mulai buaian sampai meninggal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Zamakhsari Dhofier (1983:43) yang dimaksud dengan pondok pesantren ialah berasal dari kata “santri” dan ditambah dengan awal kata “pe” dan akhiran “an” yang artinya yaitu suatu tempat untuk para santri tinggal. Selain itu, yang dimaksud dengan pondok pesantren secara istilah yaitu berasal dari suatu pengertian asrama santri atau suatu tempat tinggal yang terbuat dari bambu, ataupun berasal dari kata arab yaitu *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal, madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar ilmu agama). Yang pada intinya pondok pesantren ialah tempat mengaji para santri.

Menurut Syukri Zarkasyi (1990:10), pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau mondok yang didalamnya ada yang mengajar atau pendidik yang sering disebut kiyai, ajengan ataupun syaikhuna, asrama, madrasah dan masjid adalah tempat untuk belajarnya. Selain itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan mengajarkan islam dengan lebih menekankan pentingnya suatu moral keagamaan. Zulhimma, (2013:165). Pesantren merupakan sebuah institusosial keagamaan

yang menjadi suatu tempat pendidikan untuk umat islam yang ingin mendalami suatu ilmu-ilmu keagamaan. Selain itu juga yang dimaksud dengan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Indonesia, yang mana didalamnya memiliki ciri khas dalam penerapan pembelajarannya serta menghasilkan karya yang baik berupa moral ataupun akhlak yang sesuai diajarkan oleh rasul serta memiliki intelektualitas keagamaan. (Dhofier, 1982:2). Begitupun menurut Rahim (2001:28) pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang sudah melekat di Indonesia, pesantren memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri.

Menurut C.C Berg (2013:207) yang dimaksud dengan santri yaitu berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa india yang artinya orang yang mengetahui buku suci agama hindu, ataupun seseorang yang ahli terhadap kitab. Kata santri tersebut berasal dari kata *shastra* yang artinya buku suci, buku agama atau buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kemudian menurut Nurcholish Madjid (1997:19-20) yang dimaksud dengan santri ialah berasal dari bahasa jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun seorang guru itu pergi. Dalam KBBI yang dimaksud dengan santri ialah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama, yang beribadah dengan sungguh-sungguh, sholeh, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangannya serta taat kepada Rasul-Nya. Menurut Zamakasari Dhofier (2011:41) yang dimaksud dengan santri adalah santri berasal dari kata *sant* yang berarti manusia sedangkan kata *tri* ialah manusia yang suka menolong, jadi dapat diartikan yang dimaksud dengan santri ialah manusia yang baik dan suka menolong. Menurut pendiri pesantren Cidahu Pandeglang Banten ialah Abuya Dimyahti menjelaskan perhuruf dari kata santri. Yang pertama ialah huruf sin, diartikan sebagai *satrul auroh* (menutup aurat) dalam hal ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu menutup aurat yang terlihat dan yang tidak terlihat. Dalam menutup aurat yang terlihat memiliki aspek pembahasan dalam syariat, sedangkan yang termasuk tidak terlihat ini menggambarkan terhadap penjagaan hati seseorang dari setiap perbuatan yang baik ataupun yang buruk seperti sombong, dengki, iri hati, su’udzhon serta perbuatan-perbuatan yang buruk lainnya. Yang kedua yaitu huruf

Nun yang diartikan sebagai *naibul ulama* (pewaris atau pengganti para ulama) setiap santri dituntut untuk menuntut ilmu agama dan mengamalkannya serta meneladani ilmu yang telah didapatkannya, agar seorang santri dapat meneruskan perjuangan-perjuangan para ulama khususnya perjuangan Rasulullah SAW. Yang ketiga yaitu huruf *Ta* yang diartikan sebagai *Tarkul Ma'ashi* (menjauhi maksiat) dalam pondok pesantren tentunya dibiasakan dalam mempelajari hal-hal yang baik sehingga kontra dengan maksiat, karena setiap hari dalam ruang lingkup pesantren sehingga santri ada perasaan ketidaknyamanan pada maksiat, dari hasil ketidaknyamanan itu akan timbul rasa takut, lalu memiliki perasaan yang kuat sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat, karena salah satu dari kokohnya suatu syariat Islam diantaranya ialah pondok pesantren. Dan yang terakhir ialah huruf *Ra* yang disebut dengan *Raisul ummah* (pemimpin umat) dalam kata pemimpin hal ini seperti dalam firman Allah yang menciptakan khalifah di muka bumi, dan hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 "*sesungguhnya aku ciptakan di muka bumi ini seorang Pemimpin*" dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwasannya Nabi Adam as dan para ulama memberikan pengertian bahwa manusia ialah pemimpin di muka bumi, dan manusia memiliki peran sebagai pemimpin, baik dalam memimpin diri sendiri ataupun memimpin Negara.

Menurut Azyumardi Azra (2002:111) yang dimaksud dengan kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa ataupun bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lokal Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang ditulis oleh ulama Timur Tengah dan juga ulama-ulama besar Tanah Air. (Martin Van Brulnessen, 2020: 192) mengemukakan bahwasannya yang dimaksud dengan kitab kuning ialah buku yang berisikan tentang pelajaran agama Islam yang mencakup fikih, aqidah, taswuf, akhlak, dan tata bahasa. Dan kitab kuning merupakan bagian yang tidak asing lagi di pondok pesantren. Kitab kuning jumlahnya sangat banyak dan kebanyakan kitab kuning diajarkan di pondok pesantren yang ada di Indonesia ialah karangan atau karya ulama-ulama dari Madzhab Imam Syafi'i. Selain itu juga kitab kuning ialah kitab

klasik yang kebanyakan didalamnya menggunakan kertas yang berwarna kuning, adapun ditulis dikertas putih kebanyakan cetakan dari Negara Lebanon.

Menurut KH. Masdar Farid Mas'ud (2020:192) yang dimaksud dengan kitab kuning yaitu pertama, kitab kuning ialah kitab yang ditulis oleh para ulama klasik yang secara berkelanjutan dijadikan sebuah referensi yang dipedomani oleh para ulama yang ada di Indonesia, seperti kitab tafsir, shohoh bukhori dan masih banyak lagi. Yang kedua, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen seperti Imam Nawawi. Yang ketiga, yang dimaksud dengan kitab kuning ialah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai suatu komentar atau terjemah dari kitab karya ulama-ulama asing. Sedangkan menurut Dhofier (1994:192) yang dimaksud dengan kitab kuning ialah suatu pengajaran kitab kuning yang klasik atau tradisional yang dikarang oleh para ulama dan kebanyakan oleh ulama yang menganut faham Syafi'iyah serta kitab kuning merupakan pengajaran formal yang sudah tidak asing lagi untuk dipelajari di pondok pesantren.

Menurut *Knowles* (2017:83), pembelajaran adalah cara pengorganisasian untuk mencapai suatu tujuan bagi para peserta didik. Menurut *Munif Chatib* (2017:83), yang dimaksud dengan pembelajaran ialah suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atau dari dua arah, seperti dari seorang guru sebagai transfer ilmu dan murid sebagai penerima ilmu tersebut. Sedangkan menurut *Oemar Hamalik* (2001:234) yang dimaksud dengan pembelajaran ialah suatu kombinasi atau campuran yang tersusun yaitu meliputi adanya unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan ataupun prosedur yang mempengaruhi untuk tercapainya suatu tujuan belajar.

Dalam suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil atau tidaknya yaitu dengan adanya pembelajaran, yang mana pembelajarannya itu terkait dengan adanya teori-teori belajar sebagai penentu utamanya, hal ini seperti disebutkan oleh Sagala, (2010:61). Pembelajaran ialah suatu proses interaksinya peserta didik dengan pengajar dan sumber belajarnya pada suatu lingkungan pembelajaran. Hal ini sesuai dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional 41 tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan yang

dimaksud dengan metode pembelajaran menurut Djamarah, SB (2006:46) ialah suatu cara atau alat yang dipergunakan untuk proses belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar suatu metode sangatlah diperlukan untuk membantu proses belajar dengan cara yang bervariasi dan tidak membosankan bagi para siswa.

Menurut H. Basri Mustofa dan Abdul Hamid (2012:23) yang dimaksud dengan metode pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang sistematis dan yang dilakukan oleh setiap guru dalam mengajar suatu materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada muridnya. Menurut Djamarah (2006:46) yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Muhibbin Syah (2006:159) yang dimaksud dengan metode ialah suatu lingkaran yang menyatukan antara pendidik, peserta didik, dan materi belajar. Dalam sebuah pembelajaran pendidik dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan suatu metode, akan tetapi dengan adanya suatu metode mengenai hasil mengajar atau kesimpulan yang diajarkan tentunya berbeda jika metode yang digunakan berbeda juga, walaupun buku dan materi yang digunakan dalam pembelajaran sama. Prawiradilaga (2007:2) mengungkapkan bahwasannya yang dimaksud dengan metode pembelajaran merupakan suatu prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, dan dapat dikatakan suatu metode pembelajaran difokuskannya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Slameto (2003:98) mengenai kriteria dalam pemilihan suatu metode pembelajaran ialah adanya tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran ialah tingkah laku yang diharapkan dapat terealisasikan oleh peserta didik setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Kemudian materi pengajaran, yaitu sebuah materi yang diajarkan berbentuk pengajaran berupa fakta yang memerlukan suatu metode pembelajaran yang berbeda dari metode yang telah dipakai sebelumnya untuk mengajarkan materi berupa konsep, prosedur ataupun kaidah-kaidah. Besar kelas atau jumlah kelas, tentunya dalam suatu pembelajaran berbeda metode pembelajarannya antara mengajar 5-10 orang peserta didik dan 50-100 orang

peserta didik. Kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik bagaimana menangkap dan mengembangkan suatu bahan pelajaran yang diajarkan, hal ini merupakan hal dimana tergantung pada tingkat kematangan peserta didik baik dalam mental, fisik maupun intelektual. Kemudian kemampuan guru, dengan kemampuan guru tentunya sangat diperlukan dalam sebuah metode yang diajarkannya dan guru dituntut untuk bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan optimal. Selanjutnya yaitu fasilitas yang tersedia, dengan bahan dan alat bantu serta fasilitas dapat digunakan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dan yang terakhir yaitu dalam segi waktu, dalam waktu yang tersedia dan waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan suatu bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak tetapi disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian relative sedikit tapi waktu penyajian relative banyak. Hal-hal tersebut tentunya kriteria dalam metode pembelajaran yang efektif dan bergantung pada kriteria-kriteria tersebut untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran adalah hal yang tidak asing lagi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa metode pembelajaran yang dipakai di pondok pesantren khususnya metode pembelajaran kitab kuning diantaranya yaitu ada metode pembelajaran sorogan yang mana metode sorogan ini ialah seorang guru yang menyampaikan atau membaca dan menjelaskan isi dari kitab kuning serta seorang santri menyimak dan memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Akan tetapi metode sorogan ini santri merasa jenuh dan hanya satu arah dari guru ke murid. Dengan hal itu, agar santri tidak jenuh dalam mempelajari kitab kuning, maka diadakanlah metode campuran yang mana metode campuran ini yaitu memadukan beberapa metode pembelajaran kitab kuning supaya menghindari dari jenuhnya proses pembelajaran kitab kuning.

Demikian juga halnya di pondok pesantren Darul Muta'allimin bahwa metode pembelajaran kitab kuning yang dipakai di pondok pesantren Darul Muta'allimin masih kurang efektif dan efisien dalam proses pembelajarannya sehingga santri kurang dalam membaca dan memahami serta mendalami kitab kuning. Karena

kitab kuning susah untuk dipelajari, untuk mempelajarinya harus memahami terlebih dahulu metode pembelajaran kitab kuning serta dibutuhkan keseriusan dalam mempelajarinya, kemudian harus mengetahui dan memahami ilmu awalnya seperti ilmu nahwu dan ilmu shorof. Dan itu semua harus difahami terlebih dahulu dengan melihat permasalahan yang ada sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Lewosari, Bantarsari, Bungursari, Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun untuk identifikasi masalah penelitian ini antara lain:

- 1) Santri ditekankan mempelajari ilmu nahwu dan shorof untuk mempermudah dalam membaca kitab kuning.
- 2) Kebanyakan santri kelas ibtida belum bisa membaca dan memahami kitab kuning.
- 3) Tidak semua santri memahami ilmu nahwu dan shorof, sehingga ada penekanan untuk mempermudah membaca kitab kuning.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan penelitian ini adalah Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu untuk memberikan sebuah kontribusi secara teoritis, maupun secara praktis yaitu:

1) Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih dan dapat menjadi suatu referensi pada ranah pendidikan masyarakat khususnya dalam pendidikan pesantren.

2) Secara Praktis

Diharapkan dapat membantu para santri Pesantren Darul Muta'allimin dalam meningkatkan bacaan kitab kuning serta dapat menerapkannya dalam kehidupan masyarakat luar nantinya.

3) Secara Empiris

Diharapkan dapat memberikan ilmu kepada yang lainnya serta merealisasikan hasil belajar kitab kuning di pesantren Darul Muta'allimin.

1.6 Definisi Operasional

1) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan hal yang sudah tidak asing lagi dalam suatu proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yaitu suatu cara atau tahapan yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yang sesuai dengan materi ataupun mekanisme pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran, agar peserta didik dalam melakukan proses belajar yang menyenangkan dan bervariasi, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan pendidik dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode adalah jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan bisa dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran bisa dikatakan sebuah cara yang dipergunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a. Metode Bendongan

Metode bendongan ialah metode dimana ustadz menjelaskan isi dari kitab kuning dan santri menyimak dengan benar, kemudian santri mencatat penjelasan yang dijabarkan oleh ustadz sehingga santri tidak mudah lupa,

jikapun lupa tetap ada catatan yang menjadi penolong untuk santri. Dengan metode bendongan ini santri akan paham isi kitab kuning.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode dimana santri membaca kitab kuning di hadapan guru ataupun temannya untuk menyetorkan atau menyimak dan melatih dalam bacaan kitab kuning, dan tentunya santri akan lebih mudah mengetahui mana yang salah dari bacaannya, sehingga santri akan mudah dalam membaca kitab kuning jika sudah dibenarkan.

c. Metode Musyawarah/Mudzakarah

Metode musyawarah/mudzakarah ialah metode yang memusyawarahkan ataupun mendiskusikan suatu ilmu agar santri paham apa yang tidak dimengerti oleh santri. Metode musyawarah/mudzakarah ini juga merupakan cara supaya santri lebih luas lagi dalam mengetahui ilmu terutama dalam ilmu yang ada dalam kitab kuning yang begitu luas cakupannya.

d. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah metode dimana santri menghafal suatu kitab kuning dengan cara dibolak-balik/ tirkor agar santri dapat mengetahui ataupun hafal kitab yang sesuai dengan yang ada didalam kitab kuning. Kemudian, supaya santri kuat hafalannya, santri harus selalu memuroja'ahnya agar hafalan semakin kuat dan tidak terlupakan.

e. Metode Kolaborasi

Metode kolaborasi merupakan metode yang campur ataupun menggabungkan metode yang satu dengan metode yang lain, yang mana dengan menggabungkan metode kolaborasi akan lebih memudahkan santri dalam membaca kitab kuning.

2) Kitab Kuning

Kitab kuning yaitu buku-buku klasik legendaris mengenai ilmu keagamaan islam, dan ini merupakan kitab dimana menjadi ciri khas dari setiap pesantren, madrasah maupun majlis taklim. Kebanyakan kitab kuning dicetak dalam kertas berwarna kuning, akan tetapi ada juga di cetak dalam kertas putih, seperti

kebanyakan terbitan dari Beirut Lebanon) atau Madinah (Arab Saudi). Selain itu, kitab kuning yaitu buku-buku yang berisikan pelajaran-pelajaran tentang agama Islam yang mencakup beberapa kategori seperti fiqih, aqidah, tasawuf, akhlak, maupun tata bahasa. Mengenai kitab kuning sudah tidak asing lagi, dan ini merupakan bagian utama untuk menempuh pendidikan pesantren. Dan tujuan utama bagi para santri dalam menempuh pendidikan pesantren adalah mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Kitab kuning juga merupakan sebuah istilah yang disematkan yang berbahasa arab dan yang berhaluan dengan ahlusunnah waln jamaah yang merujuk pada karangan Imam Syafi'i dan dapat digunakan dari beberapa pesantren.

3) Santri

Santri merupakan asal kata dari kata *shastra* yang berarti buku agama, suci, atau sebuah pengetahuan. Selain itu, santri ialah orang yang belajar mendalami sebuah ilmu agama, orang yang sungguh-sungguh dalam beribadah, orang yang soleh, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya serta menjalani apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Santri juga merupakan orang yang rela dan ikhlas untuk meninggalkan keluarga, teman dan kerabatnya demi menuntut ilmu agama Allah.

4) Pondok Pesantren

Pondok pesantren ialah tempat belajarnya para santri, sedangkan pondok ialah rumah atau tempat tinggal, selain itu juga pondok itu berasal dari bahasa arab yaitu *funduk* yang berarti asrama atau hotel. Pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu pondok pesantren kholafiyah dan pondok pesantren salafiyah, yang dimaksud dengan pondok pesantren kholafiyah ialah pondok pesantren yang lebih condong pada pelajaran pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dibuat atau kurikulum umum. Sedangkan pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang pembelajarannya lebih condong kepada kitab-kitab klasik atau kitab kuning.